

Pemaknaan Simbolik pada Prosesi Kenduri Blang: Studi Kasus di Gampong Ulee Gle Pidie Jaya

*Rukaiyah , *Anismar , Abdullah Akhyar Nasution 

*Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

**Program Studi Antropologi Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

Korespondensi anismar@unimal.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian

Sitasi Cantuman:

Rukaiyah, Anismar, & Nasution, A. A., (2021). Pemaknaan Simbolik pada Prosesi Kenduri Blang: Studi Kasus di Gampong Ulee Gle Pidie Jaya. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 23–34.

DOI: [10.22373/jsai.v2i1.1180](https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1180).

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh JSAI

ABSTRACT

This study aims to determine the symbolic meaning of the kenduri blang procession in Gampong Ulee Gle Pidie Jaya. Researchers used qualitative-descriptive research methods. Data collection techniques are observation, interview, and document study. The results showed that the community interpreted kenduri blang as a symbol of gratitude and asked for blessings from Allah so that the next crop was bountiful. Besides that, kenduri blang can also strengthen the relationship between people to stay united and respect each other. Kenduri blang was held in September, precisely before the beginning of descending into the fields. The community participates by donating funds to buy buffalo, spices, and other necessities needed when the event is held

Keywords: : Symbolic Meaning, Kenduri Blang, Ulee Gle

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik dari prosesi kenduri blang di Gampong Ulee Gle Pidie Jaya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai kenduri blang sebagai simbol kesyukuran dan meminta berkat dari Allah agar hasil panen berikutnya melimpah. Selain itu kenduri blang juga dimaknai sebagai pelestarian budaya Aceh, ajang memperkuat silaturahmi antar masyarakat untuk tetap bersatu dan saling menghargai. Kenduri blang dilaksanakan pada bulan September tepatnya menjelang permulaan turun ke sawah. Masyarakat berpartisipasi dengan menyumbang dana untuk membeli kerbau, bumbu, dan keperluan lainnya yang dibutuhkan saat acara digelar.

Kata kunci: Makna Simbolik, Kenduri Blang, Gampong Ulee Gle.

A. Pendahuluan

Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan yang menciptakan permasalahan baru untuk dipecahkan. Perkembangan zaman yang terjadi telah mengubah tatanan sosial budaya dalam masyarakat. Beberapa adat budaya Aceh tidak lagi dilakukan oleh masyarakat dan semakin dilupakan oleh banyak orang. Namun ada upacara-upacara adat yang masih dipertahankan karena dibutuhkan oleh masyarakat. Berbagai upacara identik dengan makan-makan yang dinamakan kenduri tetap berlangsung dalam masyarakat diantaranya adalah upacara perkawinan, upacara tolak bala, upacara kematian, dan upacara turun ke sawah.

Aceh mempunyai keistimewaan dalam tiga hal, yaitu agama, adat, dan pendidikan. Dalam bidang agama, ajaran Islam sangat berpengaruh terhadap aspek kehidupan. Namun, adat istiadat tidak dapat ditinggalkan pula. Adat dan agama bagaikan dua sisi dalam mata uang yang sama. Masyarakat Aceh dikenal dengan keislaman yang kental dan memiliki karakter tersendiri dalam kehidupannya. Sebagai salah satu aspek keagamaan dari budaya adalah kenduri adat. Prosesi kenduri adat di Aceh dapat dikupas dalam beberapa unsur perbuatan khusus seperti bersaji, berdoa, dan makan bersama.

Prosesi kenduri adat dalam kehidupan masyarakat Aceh telah diciptakan dan diberi pemaknaan simbol tertentu sehingga menjadi sangat penting dan bervariasi. Melalui sebuah proses tertentu masyarakat mampu menciptakan simbol-simbol yang kemudian disepakati bersama sebagai suatu kesepakatan tersendiri. Di dalam simbol tersebut dimasukkan unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai dari sebuah simbol. Hasil penelitian Auliati (2014) tentang tradisi *boeh gaca dara baroe* menyebutkan bahwa ditinjau dari sejarahnya, adat tersebut berasal dari India yang dibawa ke Aceh sejak zaman Hindu dan diteruskan oleh orang Islam. Sementara penelitian Sarayulis (2012) tentang tradisi *peusijuek* dalam masyarakat Aceh memberi makna bahwa hubungan adat dengan masyarakat dalam kehidupan dikaitkan dengan kepercayaan. Bagi masyarakat Aceh sudah menjadi kebiasaan yang membudaya sejak dulu hingga sekarang dan hampir setiap momen penting diadakan penyejukan (*peusijuek*). Ada kesan tidak sempurna apabila sesuatu pekerjaan tanpa dibarengi dengan prosesi ini. Prosesi tradisi *peusijuek* juga menandakan berlangsungnya proses komunikasi budaya baik dalam hal perlengkapan ritual, bacaan doa, maupun gerakan-gerakan yang disesuaikan dengan objek *peusijuek* (manusia, harta benda, dan sebagainya).

Pelaksanaan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat merupakan tradisi berkesinambungan yang tetap dijaga kelestariannya. Di antara upacara-upacara adat di Aceh, ritual adat terkait praktik pertanian masih dilaksanakan oleh masyarakat di Ulee Gle Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya. Adat turun ke sawah akrab dikatakan

kenduri blang yang dilakukan oleh sekelompok komunitas petani sebagai sebuah tradisi turun temurun.

Ulee Gle merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya adalah petani asli keturunan Aceh dan belum bercampur dengan pendatang dari suku lain. Lahan dan air cukup tersedia dalam mendukung kemakmuran masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, pemuka adat membuat kebijakan untuk menunjang kegiatan masyarakat dalam usaha melestarikan tradisi nenek moyang mereka dengan adanya pelaksanaan prosesi *kenduri blang* setiap tahunnya. Berdasarkan penelitian sementara, peneliti melakukan proses wawancara dengan *Waki Lueng* (orang yang dipercaya memberi perintah terhadap aturan tanam menanam padi) bahwa *kenduri blang* sudah menjadi suatu keharusan untuk dilakukan dalam setahun sekali oleh penduduk Ulee Gle.

Sesuai dengan musim dan masa tanam, penduduk Ulee Gle mengatur tata cara bertani dengan baik. Sebelum permulaan turun ke sawah, masyarakat Ulee Gle menggelar acara di *Lhok Gob* (tempat yang dianggap keramat) untuk berdoa agar para petani tidak kekurangan air. Tadisi ini menjadi salah satu hal yang sangat menarik untuk dikaji khususnya sebagai kebiasaan dalam prosesi *kenduri blang* di Ulee Gle.

Sebelum *kenduri* tersebut dilaksanakan, *Waki Lueng* memberitahukan kepada setiap petani terkait pengutipan dana untuk biaya acara tahunan tersebut. Uang yang terkumpul dipakai untuk membeli lembu, bumbu, dan peralatan lainnya yang dibutuhkan pada saat acara digelar. Dalam tata cara penyembelihan, kepala lembu yang sudah terpisah dari badannya dihanyutkan ke sungai agar mereka terhindar dari segala penyakit. Setelah daging lembu siap dimasak, seluruh masyarakat desa Ulee Gle serta warga sekitarnya diundang untuk menikmati *kenduri* secara bersama-sama sesuai dengan jumlah makanan yang tersedia. Sesuai dengan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang makna simbolik pada prosesi *kenduri blang* di Gampong Ulee Gle.

Penelitian terkait tema *kenduri blang* sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Ansor (2014) meneliti tentang relasi gender dalam tradisi *kenduri blang*. Sementara aspek komunikasi ritual sudah diteliti secara khusus oleh Maifianti, *et al.* (2014) dan Mugni (2018). Studi lain yang pernah dilakukan adalah kajian etnobotani oleh Rahimah, *et al.* (2019). Seluruh studi yang disampaikan tersebut berbeda dengan studi ini, sebab studi sosiologis ini memfokuskan kajiannya pada pemaknaan simbolik *kenduri blang* di wilayah Gampong Ulee Gle.

B. Metode

Penelitian dilaksanakan di Gampong Ulee Gle Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya. Pemilihan lokasi tersebut didasari oleh pertimbangan bahwa masyarakat Ulee Gle pada umumnya masih penduduk asli yang kental akan adat dan budaya Aceh, sehingga peneliti bisa mendapatkan gambaran yang utuh terkait pemaknaan simbolik dalam prosesi *kenduri blang*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif-deskriptif. Penulis menggunakan pendekatan ini karena sangat relevan dalam

mengkaji pemaknaan simbolik *kenduri blang* dalam masyarakat khususnya di Gampong Ulee Gle.

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yakni pemilihan pada karakteristik tertentu yang dianggap memiliki keterkaitan (Kriyantono, 2006; Pawito, 2007). Informan diantaranya *Keuchik, Tuha Peut, Panitia Pelaksana, Waki Lueng, Pemuka Adat, dan masyarakat*. Alasan pemilihan informan dilakukan karena mempertimbangkan subjek mengerti tentang adat Aceh, khususnya *kenduri blang* berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keikutsertaan terhadap masalah yang diteliti. Data primer diperoleh dari lapangan melalui wawancara dan pengamatan. Data sekunder yaitu data yang didapat dari pihak lain berupa dokumen atau arsip, data hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, sumber dari internet, studi dokumen upacara *kenduri blang*, dan kajian pustaka yang diperoleh dengan cara studi literatur. Analisis data dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah, ditampilkan, serta diklarifikasikan. Kemudian disajikan dalam bentuk bahasa sebagaimana adanya (Pawito, 2007).

C. Hasil dan Pembahasan

Gampong Ulee Gle memiliki sejarah yang unik pada masa lalu. Para tetua gampong mengatakan bahwa nama Ulee Gle diambil dari nama sebuah gunung yang ada di lingkungan desa tersebut. Nama itu ditabalkan oleh tentara kerajaan Aceh yang datang untuk mempertahankan negerinya dari gangguan penjajah. Mereka yang datang dari Meureudu menuju Aceh Timur dengan kereta api hingga ke stasiun Jangka Buya lalu berangkat menuju Buket Teungoh. Dari sana mereka terus menuju ke arah selatan gampong tersebut dengan melalui bukit yang rendah. Para tentara kerajaan terus menelusuri hutan perbukitan hingga sampai ke daerah yang diberi nama Gle Bale sekarang. Para tentara melanjutkan perjalanan ke arah timur dengan mendaki gunung yang lebih tinggi. Begitu sampai di puncak, mereka menghentikan pendakian karena gunung yang didaki sudah pada ujung terakhir. Pada saat itu, para tentara menjumpai orang yang ada di daerah tersebut untuk menanyakan apa nama tempat yang mereka tumpangi ini. Namun tidak seorang pun yang mengetahui, sehingga para pasukan tentara kerajaan memberi nama yang sesuai dengan keadaan gunung yaitu ujung akhir dari gunung tersebut, sehingga tempat tadi diberi nama Ulee Gle (kepala gunung). Sementara kaki gunung ada di Desa Buket Teungoh Kecamatan Jangka Buya.

Selaras dengan kejadian tersebut, terbukti bahwa daerah ini pernah terjadi pertempuran melawan penjajah Belanda dengan gugurnya dua panglima perang sekaligus ulama dengan gelar Tgk. Kayee Adang dan Tgk. Lampucok yang sekarang nama keduanya ditabalkan sebagai nama dua dusun di Gampong Ulee Gle.

Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Gampong Ulee Gle

Masyarakat Ulee Gle mayoritas bekerja sebagai petani dan pedagang. Di daerah yang semakin hari menggeliat maju tersebut, sedikit demi sedikit mulai dibanahi. Selain masyarakatnya berpencaharian sebagai petani dan pedagang, desa yang berada di tengah Keude Ulee Gle mulai dibangun pertokoan sebagai pusat perbelanjaan kota.

Sektor pertanian menjadi salah satu keunggulan di Ulee Gle. Hasil pembangunan dalam usaha pertanian terutama penanaman padi sudah dirasakan oleh sebagian besar penduduk di Ulee Gle, meskipun beberapa lahan pertanian masyarakat terancam semakin sempit karena adanya alih fungsi lahan berupa pembangunan rumah, toko dan perkantoran. Penduduk Ulee Gle memiliki pekerjaan sebagai petani yang mendominasi bahkan ada sebagian masyarakat yang memiliki pekerjaan ganda. Di samping menjadi PNS atau pekerjaan lainnya, mereka juga menyempatkan diri untuk bertani.

Kondisi sosial budaya masyarakat Ulee Gle tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat Aceh pada umumnya, karena yang membedakan kondisi masyarakat ditentukan oleh adat itu sendiri berdasarkan kebiasaan, agama, dan kondisi geografisnya. Kehidupan sosial masyarakat Ulee Gle dibentuk atas dasar kebersamaan, di mana setiap anggota masyarakat ikut berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan yang ada sehingga tingkat kerawanan sosial di desa sangat kecil.

Dalam menggambarkan peraturan terhadap tugas-tugas pemisahan wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian, masyarakat Gampong Ulee Gle sudah menyusun struktur yang berfungsi untuk menyatakan hubungan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing bagian dan pelimpahan wewenang agar dapat mencapai tujuan yang baik dalam suatu kelompok. Upaya mewujudkan tujuan setiap kelompok diperlukan adanya suatu struktur yang dapat memperjelas pembagian tugas, tanggung jawab dan menetapkan jalur koordinasi serta menjaga hubungan baik antar setiap individu sehingga dapat tercapai kerja sama yang baik.

Menyangkut dengan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Ulee Gle dan solidaritas terhadap sesama, maka Pak Sulaiman, yaitu salah seorang warga Ulee Gle yang bekerja sebagai PNS di Kantor Pertanian Meuredu menjelaskan bahwa:

“Kami selalu kompak dan solid dalam menjalankan tugas. Baik dalam kegiatan maulid nabi, kenduri blang, atau pesta pernikahan. Bahkan budaya kebersamaan ini diakui oleh desa tetangga lain seperti Blang Dalam dan Buket Teungoh. Dalam suatu lembaga, memang tidak asing lagi bahwa semua orang memiliki pendapat masing-masing dalam memutuskan sesuatu, tetapi kami selalu mengambil jalan tengah supaya maksud masyarakat tersampaikan, apabila yang disampaikan tersebut adalah hal yang benar dan disepakati oleh individu lainnya.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh H. Mukhtar, salah seorang aparatur gampong sebagai *Tuha Peut* di Gampong Ulee Gle sebagai berikut:

“Kondisi sosial masyarakat Ulee Gle untuk saat ini baik. Maksud saya mengatakan baik dalam arti tidak pernah ribut atau terjadi pertengkaran sengit sesama masyarakat

gampong. Meskipun ada beberapa masalah yang memicu perdebatan seperti perdebatan mengenai siapa yang akan menjadi kepala saat ada proyek di Gampong, mengambil air hak orang lain demi mengalirkan air ke sawah sendiri dan sebagainya. Tetapi masyarakat bisa menyelesaikan secara kekeluargaan dalam waktu yang relatif singkat sehingga permasalahan tidak menyebar dan bisa diatasi."

Mayoritas masyarakat Gampong Ulee Gle masih kental dan fasih menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa ibu mereka. Meskipun demikian, masyarakat juga tidak membatasi pengetahuannya untuk mempelajari bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan bahwa hampir seluruh masyarakat Ulee Gle dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan lancar.

Pertanian Sawah di Gampong Ulee Gle

Lahan pertanian sawah Gampong Ulee Gle digunakan untuk budidaya tanaman padi dengan menggunakan sistem pengairan. Tanah persawahan tersebut harus digarap dan diairi agar bisa menanam padi. Kondisi tanah harus mampu menyangga genangan air karena tanaman padi sangat membutuhkan genangan air pada periode tertentu dalam pertumbuhannya. Untuk mengairi sawah, masyarakat Ulee Gle menggunakan sistem irigasi dari sumber air sungai Lhok Gob dan curah hujan.

Jenis irigasi yang digunakan oleh masyarakat Gampong Ulee Gle untuk mengairi lahan persawahan adalah irigasi permukaan. Jenis irigasi tersebut sangat cocok dengan kondisi geografis Gampong Ulee Gle untuk mendistribusikan air ke lahan persawahan penduduk dengan memanfaatkan gaya gravitasi atau membiarkan air tersebut mengalir dengan sendirinya ke lahan.

Adapun periode tanam seperti yang dikatakan oleh Keuchik Gampong Ulee Gle adalah sebagai berikut:

"Biasanya periode tanam di Gampong Ulee Gle dimulai pada bulan November. Pada bulan tersebut masyarakat memulai dengan mengadakan upacara kenduri blang dan berdoa di Lhok Gob. Setelah acara tersebut dilaksanakan, maka semua orang menunggu curah hujan karena untuk membajak sawah membutuhkan banyak air untuk penggarapan sawah. Selama satu bulan lebih kurang masyarakat menunggu curah hujan, maka masyarakat mulai bersiap untuk turun ke sawah dan membuat pematang. Setelah itu masyarakat menunggu selama seminggu hingga pematang mengering dan tanah sudah siap ditanam, barulah petani membuat tempat menyemai bibit padi. Ketika sampai masa bibit selama 17 hari, masyarakat mulai memindahkannya ke tempat yang lebih luas. Pada bulan November masyarakat serentak memberi baja. Biasanya masyarakat Gampong Ulee Gle memberi baja pada padi sebanyak dua kali. baja pertama diberi pada bulan sebelas dan baja kedua diberi pada bulan satu. Setelah masa panen usai, masyarakat mengambil waktu untuk istirahat sebentar. Pada bulan dua atau bulan tiga masyarakat mulai turun lagi ke sawah seperti biasa. Akan tetapi pada turun ke sawah kali kedua masyarakat tidak lagi membuat kenduri di Lhok Gob, melainkan hanya membuat kenduri kecil-kecilan oleh masyarakat yang mampu untuk dibawa ke meunasah dan makan bersama".

Pemaknaan Simbolik Prosesi *Kenduri Blang*

Dalam tradisi masyarakat Ulee Gle *kenduri blang* diartikan sebagai kegiatan untuk meminta berkah dan mempertahankan kebiasaan masyarakat terdahulu yang dianggap sebagai sebuah kepercayaan agar menghasilkan panen yang melimpah jika musim panen sudah tiba. *Kenduri blang* memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Gampong Ulee Gle. Berkaitan dengan kebiasaan masyarakat *kenduri blang* diartikan sebagai simbol kesyukuran.

Kenduri blang juga memiliki makna sebagai upacara khusus yang dilakukan setiap tahun agar padi yang ditanam terhindar dari gangguan penyakit dan tidak kekurangan air. Hal ini tergambar pada aplikasi masyarakat yang percaya bahwa hasil panen penduduk akan meningkat ketika Allah memberi berkat-Nya setelah melakukan *kenduri blang*.

Beragam definisi tentang makna *kenduri blang* yang telah terangkum menimbulkan begitu banyak pemahaman masyarakat dalam memberi makna tentang *kenduri blang*. Hal ini terlihat dari banyaknya variasi makna yang dipaparkan oleh masyarakat saat membicarakan makna *kenduri blang*. Pemahaman makna *kenduri blang* itu sendiri tidak mengalami perubahan baik pada masa lampau atau pada masa sekarang. Akan tetapi ada sebagian masyarakat Ulee Gle beranggapan bahwa adanya sedikit pergeseran makna di mana dahulunya upacara ini dianggap sangat sakral.

Prinsip pemaknaan *kenduri blang* yang dipahami oleh masyarakat Ulee Gle sebenarnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat lain jika dilihat dari pemahaman yang memberi gambaran tentang makna *kenduri blang* sebagai simbol budaya yang sesungguhnya. Ketika masyarakat menilai tentang pelaksanaan *kenduri blang*, seperti yang diketahui bahwa prosesi upacara tersebut memang mutlak diperlukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani.

Berdasarkan hasil penelitian, adat *kenduri blang* menjadi salah satu kegiatan yang masih dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Ulee Gle. Pemaknaan *kenduri blang* sebagai simbol yang memiliki makna pada masyarakat Ulee Gle tidak terlepas dari sejarah dan nilai-nilai yang terkandung pada masa lampau.

Setiap upacara di Aceh identik dengan kenduri atau makan bersama. Dalam tradisi masyarakat Aceh pada umumnya, kenduri dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas keagamaan terhadap suatu hal yang dimaksudkan dan sudah memiliki artinya sendiri. Hal ini terjadi karena seluruh segi kehidupan masyarakat di Ulee Gle telah dipengaruhi oleh ajaran Islam yang dibakukan dengan adanya adat.

Sistem kepercayaan masyarakat Ulee Gle 100% menganut agama Islam dan melaksanakan ajaran Islam tersebut dengan berbagai adat istiadat yang sesuai tuntutan agama Islam. Hal ini terlihat dari pola kehidupan masyarakat sehari-hari, perilaku masyarakat dan ucapannya. Sebagai salah satu aspek keagamaan dari budaya adalah kenduri adat. Prosesi kenduri adat di Aceh dapat dikupas dalam beberapa unsur

perbuatan khusus seperti berdoa dan makan bersama. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Ulee Gle berkaitan dengan adat bertani antara lain:

- a. *Kenduri blang*, yaitu syukuran yang dilakukan oleh masyarakat Ulee Gle dan sekitarnya dalam rangka turun ke sawah dengan mengharapkan rahmat dan mengaplikasikan rasa syukurnya kepada Allah SWT. Tradisi ini dilakukan di *Lhok Gob* sebagai tempat berkumpulnya kelompok petani untuk melangsungkan upacara *kenduri blang* yang diadakan setiap tahunnya.
- b. *Kenduri peusijuek bijeh*, yaitu syukuran yang dilakukan sebelum turun ke sawah. Tradisi *peusijuek* merupakan salah satu ritual yang sering dilakukan pada hampir semua kegiatan adat masyarakat Aceh. Pelaksanaan *kenduri peusijuek bijeh* dilakukan secara pribadi dengan memasak bubur di rumah masing-masing dan membagikannya kepada orang-orang sekitar. Tradisi ini dilakukan oleh sebagian orang tetapi sebagian besar masyarakat lain tidak lagi melakukannya.
- c. *Kenduri jak cok ubat*, yaitu tradisi masyarakat Ulee Gle yang dilakukan pada saat padi sudah tumbuh. Kegiatan ini dilakukan hanya ketika ada penyakit yang mengganggu tanaman mereka seperti tikus, hama, maupun keong sawah.

Masyarakat Ulee Gle selalu menjaga dan mempertahankan kebudayaan adat yang berlaku dalam keseharian masyarakat khususnya yang bernafaskan keagamaan. Masyarakat sangat memperhatikan adat yang mereka jalankan sudah sesuai dengan syariat Islam atau tidak. Adapun kegiatan sosial budaya yang sangat melekat dalam kehidupan bermasyarakat adalah gotong royong, tolong menolong, dan melakukan musyawarah untuk membuat suatu keputusan.

Perencanaan melaksanakan *kenduri blang* yang dilakukan oleh masyarakat Ulee Gle adalah dengan adanya musyawarah/mufakat. Perangkat desa dengan beberapa kelompok masyarakat lainnya membuat kesepakatan secara bersama-sama tanpa membuat keputusan secara sepihak. Masyarakat Gampong Ulee Gle melaksanakan *kenduri blang* adalah untuk meminta berkat dari Allah SWT. Di samping tujuan tersebut, penduduk Ulee Gle mengaplikasikan tradisi *kenduri blang* sebagai bentuk keharusan bagi masyarakat setiap tahunnya sebagaimana telah dilakukan oleh masyarakat sebelumnya. Hanya saja ada beberapa bagian yang sudah diubah dengan sengaja. Beberapa perbedaan tersebut terjadi, membuat tradisi pelaksanaan *kenduri blang* mengalami perubahan makna.

Adapun makna dari setiap peralatan, perlengkapan, dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat pada setiap tahapan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Acara *Kenduri Blang*, Nilai Budaya, dan Makna

Acara	Nilai Budaya	Makna
<i>Kenduri Blang</i>	Ritual terkait praktik pertanian yang sudah turun temurun dari orang-orang terdahulu dan dianggap sebagai	Bentuk rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan dan berharap agar hasil

	sebuah kewajiban masyarakat untuk melakukannya setiap setahun sekali.	panen masyarakat ke depannya melimpah.
Tahap Persiapan - Kegiatan	Kegiatan masyarakat dalam mempersiapkan acara adalah dengan bermusyawarah menentukan panitia dan penanggung jawab dalam setiap daftar tugas. Setelah menentukan PJ dalam rangkaian acara, maka para penanggung jawab terpecah tugas diantaranya ada yang mengutip dana dari masyarakat, membeli kerbau yang berukuran sesuai dengan jumlah masyarakat yang hadir, dan mengirim surat kepada perangkat kecamatan.	Persiapan acara dilakukan agar pada saat pelaksanaan upacara berlangsung bisa berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat dengan melakukan setiap rangkaian tindakan yang dianggap sebagai tradisi masyarakat yang harus dilakukan. Di samping itu, persiapan dilakukan untuk memberi tahu kepada segenap masyarakat bahwa akan diadakan upacara <i>kenduri blang</i> dalam waktu yang sudah ditentukan.
- Peralatan	Tidak ada	
Tahap Pelaksanaan - Peralatan	Peralatan yang digunakan: - Golok - Pisau - Belanga besar - Centeng - Kompor	Golok dan pisau untuk memotong daging kerbau. Kemudian belanga besar dan centeng untuk meletakkan daging yang sudah bercampur dengan bumbu untuk dimasak. Sementara kompor merupakan alat untuk memasak daging sebagai pengganti kayu bakar. Dulu masyarakat menggunakan kayu bakar, namun sekarang pemerintah melarang untuk mengambil hasil alam yang ada di <i>Lhok Gob</i> sehingga masyarakat harus membawa kompor
- Perlengkapan	Perlengkapan yang dibutuhkan: - Kerbau - Bumbu - Nangka - Nasi dan air	Kerbau disimbolkan sebagai jenis sembelihan yang tidak tergantikan dalam upacara <i>kenduri blang</i> karena kerbau memiliki ukuran tubuh yang besar dan memiliki daging yang banyak sehingga cukup untuk dibagi kepada seluruh masyarakat yang hadir. Bumbu sebagai perasa kuah daging kerbau yang sudah diracik dengan jenis bumbu masak kari. Buah nangka digunakan sebagai sayur atau pelengkap isi kuah. Lalu nasi dan air minum merupakan persediaan yang dibawa secara individu untuk makan siang nantinya.
- Doa	Semua tradisi yang berkaitan dengan keagamaan harus diakhiri dengan doa.	Makna diadakan doa di dalam upacara <i>kenduri blang</i> sebagai wujud penyerahan diri kepada Allah yang disertai dengan harapan-harapan dalam isi doa.
- Makan Bersama	Kenduri diartikan sebagai penjamuan yang diikuti dengan aktivitas makan-makan bersama.	Makan bersama melambangkan adanya kebersamaan dan menguatkan tali silaturahmi.

Perlengkapan dan peralatan yang harus dibawa ke lokasi acara pada saat pelaksanaan upacara *kenduri blang* yaitu:

- a. Kerbau, panitia yang bertanggung jawab dalam mengumpulkan dana juga berkewajiban untuk membawa kerbau ke tempat terlaksananya *kenduri blang* dengan mobil *pick up*.
- b. Belanga besar dan centeng, dibawa oleh panitia desa masing-masing yang bertanggung jawab dalam bidangnya
- c. Bumbu, pihak panitia per desa membelinya di pasar sesuai dengan ukuran daging yang dibagi
- d. Nasi, dibawa oleh masing-masing masyarakat secara individu yang menghadiri acara tersebut
- e. Golok dan pisau, dibawa oleh panitia per desa yang bertanggung jawab untuk memotong daging setelah disembelih oleh panitia.
- f. Pelepah pinang, pengganti piring yang digunakan oleh masyarakat saat menikmati kuah yang telah masak.
- g. Air minum, dibawa oleh panitia yang sudah ditunjuk di desa mereka masing-masing.
- h. Kompor, dibawa oleh panitia dari desa tertentu, ada juga panitia yang memanfaatkan kayu di *Lhok Gob* untuk memasak.

Tindakan Masyarakat terhadap Prosesi *Kenduri Blang*

Masyarakat Ulee Gle selalu menjaga dan mempertahankan kebudayaan adat yang berlaku dalam keseharian masyarakat khususnya yang bernafaskan keagamaan. Masyarakat sangat memperhatikan adat yang mereka jalankan apakah sudah sesuai dengan syariat Islam atau tidak. Adapun kegiatan sosial budaya yang sangat melekat dalam kehidupan bermasyarakat adalah gotong royong, tolong menolong, dan melakukan musyawarah untuk membuat suatu keputusan.

Masyarakat Gampong Ulee Gle melaksanakan *kenduri blang* bertujuan untuk menjalankan tradisi yang sudah turun temurun dalam masyarakat sejak dulu dan untuk meminta berkat dari Allah SWT. Di samping tujuan tersebut, penduduk Ulee Gle mengaplikasikan tradisi *kenduri blang* sebagai bentuk keharusan bagi masyarakat setiap tahunnya sebagaimana telah dilakukan oleh masyarakat sebelumnya. Hanya saja ada beberapa bagian yang sudah diubah dengan sengaja karena bertentangan dengan ajaran Islam yang berlaku.

Masyarakat Ulee Gle sangat menjunjung tinggi nilai kebudayaan, martabat, dan harga diri. Pelaksanaan upacara adat seperti *kenduri blang* dilakukan oleh masyarakat sebagai tradisi berkesinambungan yang tetap dijaga kelestariannya. Di antara upacara adat di desa terkait praktik pertanian masih dilaksanakan.

Antusias masyarakat Ulee Gle dalam melakukan *kenduri blang* sangat tinggi. Masyarakat Gampong Ulee Gle melakukan setiap tahapan upacara dengan suka rela tanpa dibebani oleh banyaknya biaya yang harus ditanggung. Masyarakat sangat menjaga dan melestarikan adat dan budaya yang mereka miliki. Kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada pelestarian adat dilakukan secara turun-temurun oleh orang tua dan turut melibatkan pemuda dan remaja sebagai bentuk pembelajaran agar nantinya para pemuda tersebut dapat melestarikannya di kemudian hari.

D. Penutup

Masyarakat Ulee Gle memaknai *kenduri blang* dalam tiga hal pokok. Pertama, *kenduri blang* dianggap hanya sebatas ciri khas maupun bentuk dari salah satu adat di Aceh yang menguntungkan masyarakat. Kedua, *kenduri blang* memiliki peran penting sebagai jembatan penyambung silaturahmi antar petani sehingga timbul rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama. Ketiga, *kenduri blang* merupakan upacara yang wajib dilakukan oleh masyarakat Ulee Gle karena dapat memperkokoh kesatuan masyarakat dan menjadi ajang perkumpulan para petani dari beberapa desa di Kecamatan Bandar Dua.

Daftar Pustaka

- Ansor, M. (2014). Relasi Gender dalam Ritual Kenduri Blang pada Masyarakat Petani di Gampong Sukarejo Langsa. *At-Tafkir*, 7(1), 48-66.
- Auliati (2014). Analisis Makna Simbolik dalam Adat Boeh Gaca Dara Baroe. *Skripsi*. Universitas Malikussaleh Lhokseumawe.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Krisyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Putra Grafika.
- Maifianti, K. S., Sarwoprasodjo, S., & Susanto, D. (2014). Komunikasi Ritual Kanduri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Propinsi Aceh. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2).
- Mugni, A. (2018). Ritual Khanduri Blang: Agama dan Adat. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 4(1), 1-8.
- Pawito (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Pemerintah Gampong Ulee Gle (2017). *Laporan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Ulee Gle*. Pidie Jaya.
- Rahimah, R., Hasanuddin, H., & Djufri, D. (2019). Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh). *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 6(1), 53-58.
- Sarayulis, S. (2012). Makna Simbolik Tradisi Peusijuek dalam Masyarakat Aceh. *Skripsi*. Universitas Malikussaleh Lhokseumawe.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umiarso & Elbadiansyah (2014). *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Wanulu, R. (2016). Makna Interaksi Simbolik pada Proses Upacara Adat Cumpe dan Sampua Suku Buton di Samarinda. *eJurnal Fisip-Unmul* 4(3).